

Integrasi Dakwah dan Ekonomi dalam Literasi Keuangan BAZNAS Indonesia

Muhammad Farhan¹, Muhammad Yusuf Siddik² Abdul Ghoni³, Muqoddam Cholil⁴

¹ STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

² STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

³ STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

⁴ STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

Received: 20/04/2026

Revised: 28/05/2026

Accepted: 01/06/2026

Abstract

This article examines the integration of da'wah and economics in the social life of Muslim communities through the financial literacy program of BAZNAS Indonesia. The study is based on the view that da'wah is not limited to verbal religious preaching, but also includes social and economic empowerment to reduce poverty, strengthen financial responsibility, and build community welfare. Using a descriptive qualitative method supported by field and library research, this study analyzes interviews with BAZNAS officers and mustahik, documentation, and relevant literature on Islamic economics, zakat, and sharia financial literacy. The findings show that BAZNAS integrates da'wah and economics through spiritual guidance, financial education, productive zakat, business mentoring, and empowerment programs such as Zmart and micro-enterprise assistance. The program encourages mustahik to record income and expenses, separate business capital from household funds, save gradually, avoid usury-based practices, and view economic activity as part of worship and social responsibility. The main challenges include inconsistent beneficiary commitment, unstable income, and external constraints. The program demonstrates that zakat-based financial literacy can become a strategic form of da'wah bi al-hal that strengthens economic independence and social welfare.

Keywords

Da'wah; Islamic Economics; Zakat; BAZNAS; Sharia Financial Literacy; Social Welfare.

Corresponding Author

Muhammad Farhan

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia; muh.farrhnn@gmail.com

1. INTRODUCTION

Islam mengajarkan umatnya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Keseimbangan tersebut tidak hanya berhubungan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan kesejahteraan lahir, penguatan solidaritas sosial, dan pembangunan ekonomi umat. Oleh karena itu, dakwah perlu dipahami sebagai gerakan transformasi yang membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, termasuk keterbelakangan ekonomi (Al-Habibi et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat modern, keluarga Muslim menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menjaga nilai-nilai Al-Qur'an, membangun relasi yang harmonis, serta mempertahankan ketahanan sosial-ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dakwah harus mampu hadir di ruang kehidupan nyata masyarakat, bukan hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk pendampingan sosial dan ekonomi (Zulfikar & Sari, 2024).



Ekonomi Islam dibangun atas nilai dasar dan prinsip operasional yang berorientasi pada *falah*, yaitu keselamatan dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Paradigma ini menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak semata-mata berbicara tentang keuntungan finansial, tetapi juga keadilan, keberkahan, keseimbangan, dan kemaslahatan sosial (Fadilah, 2020).

Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan kepedulian sosial. Surah al-Ma'un ayat 1-3 mengecam orang yang mendustakan agama, menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial-ekonomi yang berpihak kepada kelompok lemah (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam Islam, dakwah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah dan spiritualitas. Dakwah juga mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan ekonomi, pengelolaan harta, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi dakwah dan ekonomi menjadi penting karena berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, serta lemahnya literasi keuangan tidak cukup diselesaikan hanya dengan bantuan konsumtif, melainkan membutuhkan pembinaan berkelanjutan (Mikraj, 2024).

Salah satu instrumen penting dalam ekonomi Islam adalah zakat, infak, dan sedekah. Ketiga instrumen ini bukan hanya kewajiban dan anjuran ibadah, melainkan juga sarana redistribusi kekayaan, penguatan solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks kelembagaan, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang menghubungkan dakwah, pengelolaan zakat, dan pemberdayaan ekonomi umat (Agustini & Alvita, 2023).

Perintah zakat dalam QS. at-Taubah ayat 103 menunjukkan bahwa zakat berfungsi membersihkan dan menyucikan harta sekaligus menghadirkan ketenteraman bagi muzakki. Dalam konteks sosial, zakat yang dikelola secara profesional dapat diarahkan sebagai instrumen penguatan ekonomi mustahik melalui program produktif dan literasi keuangan (Kementerian Agama RI, n.d.).

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip Islam. Literasi ini mencakup pengetahuan tentang pengelolaan pendapatan, pencatatan keuangan, perencanaan usaha, penghindaran riba, serta pemanfaatan instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Peningkatan literasi keuangan menjadi sangat penting terutama bagi pelaku usaha mikro dan mustahik agar mereka dapat bergerak menuju kemandirian ekonomi (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas integrasi dakwah dan ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat melalui studi kasus program literasi keuangan BAZNAS Indonesia. Fokus

kajian diarahkan pada peran lembaga zakat dalam menghubungkan dakwah dengan kegiatan literasi keuangan serta pengaruh program tersebut terhadap perubahan ekonomi dan sosial masyarakat.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan dampak program literasi keuangan secara mendalam, terutama dalam hubungannya dengan nilai dakwah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Lokasi penelitian adalah Kantor Pusat BAZNAS RI yang beralamat di Jl. Matraman Raya No. 134, Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis BAZNAS sebagai lembaga zakat nasional yang mengelola dana zakat, infak, sedekah, dan program pemberdayaan umat. Penelitian dimulai pada 18 September 2025.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak BAZNAS serta mustahik penerima manfaat program literasi keuangan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dokumen BAZNAS, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan dakwah, ekonomi Islam, zakat produktif, dan literasi keuangan syariah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas lembaga dan implementasi program. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan narasumber mengenai strategi, respon mustahik, faktor pendukung, dan kendala pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, laporan, dokumen program, dan sumber tertulis lainnya (Gulo, 2019).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan difokuskan pada integrasi dakwah, ekonomi Islam, dan literasi keuangan. Pada tahap penyajian, data disusun secara naratif agar hubungan antar-tema tampak jelas. Pada tahap verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang konsisten dan relevan dengan rumusan masalah (Miles et al., 2014).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Gambaran program literasi keuangan BAZNAS

BAZNAS merupakan lembaga zakat nasional yang memiliki mandat mengelola zakat, infak, dan sedekah secara profesional. Dalam naskah penelitian, BAZNAS digambarkan tidak hanya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial-ekonomi yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Program prioritas BAZNAS meliputi bidang

kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan, antara lain Rumah Sehat BAZNAS, BAZNAS Microfinance, Desa/Kampung Zakat, Santripreneur, Beasiswa BAZNAS, dan program ekonomi produktif lainnya (BAZNAS, 2025).

Salah satu program yang relevan dengan literasi keuangan adalah Zmart, yaitu program pemberdayaan ekonomi berbasis warung mikro. Dalam program ini, mustahik tidak hanya memperoleh modal usaha, tetapi juga pelatihan pengelolaan usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan stok, serta strategi pemasaran sederhana. Model ini menunjukkan pergeseran dari bantuan konsumtif menuju pemberdayaan produktif yang lebih berkelanjutan (Arif et al., 2024).

Latar belakang program literasi keuangan berangkat dari rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat. Banyak masyarakat menggunakan produk atau layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai sehingga rentan terhadap pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Dalam konteks mustahik, rendahnya literasi ini dapat menyebabkan bantuan modal tidak berkembang secara produktif. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi instrumen penting agar zakat produktif benar-benar mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi (Suleiman et al., 2022).

3.2. Strategi integrasi dakwah dan ekonomi

Hasil wawancara dengan pihak BAZNAS menunjukkan bahwa strategi integrasi dakwah dan ekonomi dilakukan melalui pendekatan spiritual dan pemberdayaan ekonomi secara terpadu. Program literasi keuangan syariah tidak hanya mengajarkan mustahik tentang cara mengelola keuangan yang produktif dan sesuai syariah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah.

Pendekatan ini menjadi pembeda antara lembaga zakat dan lembaga ekonomi non-zakat. BAZNAS tidak hanya menekankan peningkatan pendapatan, tetapi juga penguatan spiritual, keimanan, etos kerja, amanah, dan tanggung jawab sosial. Dalam pelaksanaannya, pendampingan usaha dapat berupa pelatihan pengelolaan ternak, pengemasan produk, pemasaran, pencatatan keuangan, dan pembinaan rohani.

Secara konseptual, integrasi dakwah dan ekonomi dapat dipahami sebagai *dakwah bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Dakwah tidak berhenti pada ajakan verbal, tetapi diwujudkan melalui program yang membantu masyarakat mengatur keuangan, mengembangkan usaha, menghindari praktik ribawi, dan membangun kemandirian ekonomi. Dengan cara ini, pesan agama menjadi lebih aplikatif dan menyentuh kebutuhan riil masyarakat (Alia et al., 2025).

Dakwah ekonomi juga berkaitan dengan upaya mengubah pola pikir masyarakat dari konsumtif menjadi produktif. Mustahik diarahkan agar tidak hanya menerima bantuan, tetapi mampu

memanfaatkan bantuan sebagai modal untuk meningkatkan pendapatan dan pada saatnya bertransformasi menjadi muzakki. Dengan demikian, dakwah ekonomi memiliki orientasi jangka panjang, yaitu perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

3.3. Perubahan perilaku keuangan mustahik

Temuan wawancara menunjukkan bahwa program literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan mustahik. Mustahik pertama menyampaikan bahwa program sangat berkesan karena sebelumnya ia belum memahami cara mengatur uang. Setelah mengikuti pelatihan, ia mulai memahami cara mengelola keuangan keluarga dan usaha kecil sesuai prinsip syariah, termasuk praktik mencatat pemasukan dan pengeluaran harian serta memisahkan uang modal dari hasil penjualan.

Mustahik kedua menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan finansial. Sebelum mengikuti program, uang hasil jualan sering habis tanpa pencatatan. Setelah mengikuti pelatihan, ia mulai terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran, memisahkan uang usaha dari kebutuhan rumah tangga, menyusun rencana belanja bulanan, dan menyisihkan sebagian keuntungan untuk tabungan dan sedekah.

Mustahik ketiga merasakan manfaat terutama dalam pemahaman prinsip keuangan syariah. Ia mulai menyadari pentingnya mencatat arus kas, memisahkan uang pribadi dan usaha, serta menghindari utang yang tidak produktif. Ia juga mulai berhati-hati dalam meminjam uang karena memahami adanya prinsip syariah yang harus diperhatikan. Kendala yang masih dihadapi adalah pendapatan yang tidak stabil sehingga belum mampu menabung secara rutin.

Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan uang, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Mustahik mulai memaknai pengelolaan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim, memahami pentingnya menghindari riba, dan mulai membangun kebiasaan sedekah. Dengan demikian, program ini berhasil menyatukan aspek edukasi finansial dan pembinaan keagamaan.

3.4. Faktor pendukung dan kendala program

Faktor pendukung utama pelaksanaan program adalah struktur kelembagaan BAZNAS yang jelas serta sistem pengelolaan program yang terarah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Struktur yang kuat memungkinkan program literasi keuangan dilaksanakan sesuai prinsip syariah dan tepat sasaran.

Namun, program ini juga menghadapi sejumlah kendala. Pertama, mentalitas sebagian mustahik yang masih memandang program sebagai momentum sesaat untuk memperoleh bantuan, bukan sebagai proses pemberdayaan berkelanjutan. Kedua, sebagian peserta memiliki keterbatasan waktu

karena harus menjalankan usaha harian. Ketiga, pendapatan yang tidak stabil membuat peserta belum sepenuhnya mampu menerapkan kebiasaan menabung secara konsisten. Keempat, faktor eksternal seperti pandemi pernah menghambat pendampingan langsung dan proses pengawasan lapangan.

BAZNAS mengantisipasi kendala tersebut melalui proses seleksi awal atau *screening* dan pendampingan lanjutan. Proses ini penting agar peserta yang mengikuti program benar-benar memiliki komitmen dan keseriusan. Pendampingan berkelanjutan juga menjadi kunci agar literasi keuangan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berubah menjadi kebiasaan dan budaya ekonomi yang sehat.

3.5. Relevansi program terhadap tujuan dakwah ekonomi Islam

Program literasi keuangan BAZNAS relevan dengan tujuan dakwah ekonomi Islam karena menghubungkan nilai ibadah, akhlak, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, harta bukan hanya milik pribadi yang bebas digunakan tanpa batas, tetapi amanah Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Karena itu, pengelolaan harta harus memperhatikan prinsip halal, amanah, keadilan, transparansi, dan kemaslahatan sosial (Ali, 2006).

Program ini juga sejalan dengan gagasan zakat produktif. Zakat tidak hanya dipahami sebagai bantuan sesaat, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas mustahik. Ketika mustahik dibekali literasi keuangan, modal usaha yang diberikan melalui dana zakat dapat dikelola lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi umat (Widiastuti et al., 2022).

Dalam konteks modern, peluang pengembangan program semakin terbuka melalui digitalisasi. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas edukasi keuangan, mempermudah pencatatan usaha, meningkatkan akses informasi, dan memperkuat akuntabilitas lembaga zakat. Namun, digitalisasi tetap perlu disertai pembinaan nilai agar masyarakat tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga beretika dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, program literasi keuangan BAZNAS dapat dipahami sebagai model integrasi dakwah dan ekonomi yang bersifat transformatif. Program ini membantu masyarakat memahami agama secara praktis, mengelola ekonomi secara produktif, dan membangun kesadaran sosial melalui zakat serta sedekah. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan finansial, tetapi juga pada pembentukan karakter ekonomi umat yang amanah, disiplin, dan bertanggung jawab.

4. CONCLUSIONS

Integrasi dakwah dan ekonomi dalam program literasi keuangan BAZNAS Indonesia menunjukkan bahwa dakwah dapat hadir sebagai gerakan pemberdayaan sosial-ekonomi. Dakwah

tidak hanya diwujudkan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan keuangan, pendampingan usaha, penguatan nilai spiritual, dan pembinaan kemandirian mustahik.

Peran BAZNAS dalam menghubungkan dakwah dan literasi keuangan tampak melalui strategi yang memadukan pembinaan rohani dan pemberdayaan ekonomi. Program ini mengajarkan mustahik untuk mencatat keuangan, memisahkan modal usaha dan kebutuhan rumah tangga, menabung, menghindari riba, serta memahami aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Dampak program terhadap masyarakat terlihat pada perubahan perilaku finansial mustahik. Peserta mulai lebih disiplin dalam mengelola keuangan, lebih sadar terhadap prinsip syariah, lebih percaya diri dalam menjalankan usaha, dan mulai membangun kebiasaan menabung serta bersedekah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah mampu menjadi instrumen *dakwah bil-hal* yang efektif.

Meskipun demikian, program masih menghadapi kendala seperti komitmen peserta yang belum merata, pendapatan mustahik yang tidak stabil, keterbatasan waktu, serta hambatan eksternal. Oleh karena itu, penguatan *screening*, pendampingan berkelanjutan, kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, dan pemanfaatan teknologi digital perlu terus dikembangkan agar program literasi keuangan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Adiyanto, M. R., & Purnomo, A. S. D. (2021). Dampak tingkat literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan produk keuangan syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 1-12.
- Agustini, J. L., & Alvita, P. (2023). Relasi dakwah dan filantropi di kalangan masyarakat. 2(2), 125.
- Al-Habibi, et al. (2024). *Living Islam*.
- Ali, M. D. (2006). *Sistem ekonomi Islam: Zakat dan wakaf*. Jakarta: UI-Press.
- Alia, R. N., et al. (2025). Zakat sebagai instrumen dakwah: Strategi kedermawanan dalam menggerakkan perubahan sosial. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 3(2), 144.
- Arif, et al. (2024). A systematic literature review of productive zakat models. *International Journal of Zakat*, 9, 2024-2071.
- BAZNAS. (2025). *Program BAZNAS*. PPID BAZNAS.
- Fadilah, N. (2020). Konsep kesejahteraan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 51.
- Gulo, W. (2019). *Metodologi penelitian*. No. 01.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Mikraj, A. L. (2024). Dakwah sebagai pendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di masyarakat. 5(1), 1180-1181.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahmawati, E. N., Okri, D., & Suryani, S. (2023). Pelatihan literasi keuangan syariah guna meningkatkan kesejahteraan mustahik program zakat produktif pada UPZ Dinas Sosial Kota Dumai. *Swarna*, 2(1), 132.

- Rinaldi, A., & Devi, Y. (2022). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap kepercayaan muzaki pada lembaga pengelola zakat. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 3(1), 88.
- Suleiman, A., Dewaranu, T., & Anjani, N. H. (2022). Creating informed consumers: Tracking financial literacy programs in Indonesia. *Center for Indonesian Policy Studies*, 49, 52.
- Widiastuti, T., et al. (2022). Developing an integrated model of Islamic social finance: Toward an effective governance framework. *Heliyon*, 8(9), e10383.
- Zulfikar, A. A., & Sari, N. J. (2024). 4648-Article Text-14384-2-10-20240708. 7(1), 35.